

Langkah Strategis Memajukan dan Membesarkan Kampus

Mungkin karena UIN Malang dianggap berhasil mengembangkan kampusnya, seringkali saya sebagai rektor ditanya apa strategi keberhasilan itu. Kampus yang semula hanya berupa sekolah tinggi, penampilan gedungnya tidak beda dengan SD Impres, jumlah dosennya terbatas, mahasiswanya juga tidak seberapa jumlahnya, tetapi hanya dalam waktu sekitar sepuluh tahun saja, kampus itu berubah total, baik penampilan fisiknya, jumlah dosen, sarana penunjang ----perpustakaan dan laboratorium, dan juga jumlah mahasiswanya.

Semua orang menginginkan kemajuan. Mereka menghendaki agar kemajuan itu tidak saja diraih oleh UIN Malang, tetapi juga oleh perguruan tinggi lain, baik negeri maupun swasta. Bahkan pertanyaan sejenis itu juga datang dari pengelola lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah, maupun dari pondok pesantren. Mereka mengira bahwa keberhasilan seperti itu segera bisa ditiru atau diterapkan di tempat lain. Anggapan itu sesungguhnya juga tidak terlalu salah, namun yang perlu diingat bahwa di tempat yang berbeda selalu memiliki lingkungan dan karakter yang berbeda pula.

Mengembangkan lembaga pendidikan tinggi atau lembaga pendidikan pada umumnya tidak akan berhasil tanpa ditangani secara bersama-sama. Sedangkan untuk menyamapakan visi, misi dan komitmen di antara masyarakat yang berbeda, memerlukan seni dan strategi yang berbeda pula. Akan tetapi memang kiranya, betapapun variasinya lingkungan dan karakter masyarakat, masih ada aspek yang sama, setidaknya memiliki kemiripan. Inilah barangkali, betapapun perbedaan itu ada, diyaniki masih serupaan sehingga pengalaman itu masih dianggap penting digali dan dimiliki bersama.

Kalau yang dimaksud dengan kemajuan pendidikan itu hanya diukur dari perubahan sarana fisik, kelengkapan pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga dan seni atau sejenisnya, maka tidak terlalu sulit ditiru. Walaupun belum tentu, semua orang bisa meraihnya. Jika yang ingin dikembangkan hanya sebatas aspek-aspek terkait dengan sarana fisik, maka asalkan tersedia dana yang cukup, keinginan itu segera tercapai. Kesulitan ada hanya terletak pada bagaimana mencari dana. Maka, jalan keluar yang mudah ditempuh, adalah dekati saja pihak-pihak yang memiliki dana dan keikhlasan untuk diinvestkan atau diwaqafkan guna membangun lembaga pendidikan. Tetapi sesungguhnya membangun lembaga pendidikan atau kampus bukan sebatas membangun gedung, lengkap dengan fasilitas penunjang itu. Membangun kampus tidak sama dengan membangun makam atau kuburan. Membangun makam cukup disediakan dana, pekerja dan pengawas, dan setelah selesai bangunan itu ditinggal pergi dan tidak perlu ditunggu lagi. Bangunan makam selalu sepi, tidak mengapa. Sebab memang, tidak banyak orang yang tertarik berlama-lama berada di makam, secukupnya saja untuk berziarah.

Lain halnya dengan kampus, fasilitas pendidikan itu tidak boleh sepi. Kampus harus dibikin bagaimana agar tempat itu tidak sepi seperti makam, tetapi justru sebaliknya, harus tetap ramai dikunjungi banyak orang. Orang-orang yang berkunjung ke kampus juga bukan sebatas datang, sebagaimana orang ke pasar, ke rumah makan, atau di tanah lapang untuk olah raga dan sejenisnya, melainkan melakukan kegiatan yang terkait dengan pencaharian informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka yang berkunjung ke kampus, seharusnya adalah orang-orang yang lagi haus dan lapar terhadap informasi serta ilmu pengetahuan. Siapapun yang melakahkan kaki menuju ke kampus, yang ingin

mereka temui dan butuhkan adalah para dosen, perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat studi, lembaga penelitian dan sejenisnya. Mereka datang ke kampus karena di sana ada aktivitas dan fasilitas pengembangan ilmu. Oleh karena itu, setidaknya ada dua hal yang seharusnya diperkukuh. Pertama, adalah tersedianya orang-orang yang mendintai ilmu pengehuan dalam berbagai bidangnya. Orang-orang yang dimaksudkan itu adalah para dosen dan peneliti. Atau keduanya sekaligus, yaitu sebagai dosen dan juga sebagai peneliti. Kedua, adalah fasilitas berupa perpustakaan dan laboratorium. Untuk mengembangkan ilmu, selain Guru Besar, juga memerlukan berbagai literatur dan sarana penelitian. Literatur tentu tersedia di perpustakaan, sedangkan sarana penting penelitian adalah laboratorium.

Jika dosen dipandang sebagai daya tarik kampus, maka dosen yang ada harus berkualitas dan dipercaya bobot ilmu dan keahliannya. Untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap para dosen dan Guru Besar ini bukan pekerjaan gampang. Para ilmuwan ini harus berpendidikan maksimal (S3) dan juga bergelar akademik puncak, yaitu sebagai Guru Besar. Bahkan syarat itu tidak cukup, mereka harus nyata-nyata telah berprestasi di bidang akademik. Pemikirannya selalu cemerlang, berbobot tinggi yang tidak bisa diproduksi oleh sembarang orang. Buku-buku dan hasil penelitiannya selalu dijadikan acuan dan rujukan dan bahkan senantiasa dijadikan bahan perbincangan di kalangan para ahli di bidangnya secara luas. Kampus jika berhasil memiliki orang-orang berkualitas seperti ini, akan menjadi tenar, kesohor dan berwibawa. Para Guru Besar dan orang-orang penyandang nama besar sebagai ilmuwan inilah sesungguhnya yang benar-benar sebagai sumber kekuatan dan kewibawaan perguruan tinggi. Manusia-manusia langka seperti ini sulit dicari dan juga tidak bisa diadakan dalam waktu singkat. Mereka harus ditumbuh-kembangkan oleh kampus sendiri. Oleh karena itu bibit-bibit orang berkualitas seperti ini harus diberi spase agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Bertolak dari pandangan tersebut maka inti dari pada pengembangan perguruan tinggi, atau sesuatu yang harus dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi secara terus menerus tanpa henti, jika kamampusnya ingin dianggap maju, adalah bagaimana menumbuh-kembangkan dan membesarkan para orang-orangnya, yaitu para dosen dan penelitiannya. Siapapun yang terlibat dalam pengembangan pendidikan tinggi, tidak boleh menganggap sederhana terhadap pengembangan para dosennya. Justru itu yang seharusnya dipandang inti. Jika perguruan tinggi sudah memiliki orang-orang berkualitas, maka aspek-aspek yang lain akan menyusul, terpenuhi dengan mudah. Karena itu, saya sebagai rektor saat ini, jika ditanya apakah harta kampus yang harus saya jaga dan kembangkan secara maksimal, saya akan segera menjawab, bahwa hal yang paling tinggi nilainya adalah para dosen dan seluruh orang-orang yang menjadi bagian dari kampus ini. Sebatas kampus, misalnya kehilangan uang, mobil, komputer --- walaupun juga tidak boleh terjadi, bagi saya, tidak merupakan musibah yang perlu disesali. Sebaliknya, saya akan merasa susah dan berduka jika kampus ini kehilangan orang-orang yang berkualitas. Oleh karena itu mereka harus dirawat, difasilitasi, digembirakan dan dimuliakan semaksimal mungkin agar selalu tumbuh dan berkembang tanpa henti. Al Qur'an juga mengingatkan "sungguh telah kami muliakan bani Adam". Yang seharusnya, tidak boleh tidak, saya posisikan di atas segala-galanya adalah orang-orangnya dan bukan selain itu.

Cara pandang bahwa kunci dan sekaligus simbol kewibawaan kampus terletak pada orang-orangnya yang berkualitas, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Lembaga pendidikan dalam bentuk dan yang hidup

pada sejarah manapun, kebesarannya selalu dilihat dari kualitas orang-orangnya. Dulu, terdapat lembaga pendidikan yang disebut padepokan. Sebuah padepokan disebut kesohor, manakala ia memiliki resi yang hebat. Para resi atau guru padepokan inilah yang memiliki magnet yang kuat hingga mampu menjadi kekuatan daya tarik terhadap orang-orang dari manapun asalnya datang ke tempat itu untuk mempertajam ilmunya di padepokan ini. Demikian juga lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren. Beberapa pesantren disebut hebat dan namanya dikenal di mana-mana, bukan karena memiliki lahan yang luas, bangunan gedung pesantren yang besar dan indah, melainkan pesantren itu, kesohor karena memiliki kyai yang menyandang nama besar. Oleh karena itu jika kampus atau perguruan tinggi ingin disebut berkembang dan memiliki nama besar dan kesohor, maka kuncinya adalah kampus itu harus sanggup, secara terus menerus mengembangkan orang-orangnya dengan berbagai cara agar meraih nama besar itu. Dan karena itu, inti dari pada yang paling inti mengembangkan kampus agar menjadi maju adalah adanya usaha membesarkan orang-orangnya. Sebab kekuatan kewibawaan kampus sesungguhnya justru ada di sana. Dan UIN Malang sesungguhnya jika diukur dari aspek ini, secara jujur, rasanya belum bisa disebut telah maju. Saat ini posisinya baru pada fase secara bersama-sama berusaha keras untuk meraih kemajuan itu. Allahu a'lam.